Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin
ж Volume 12, Nomor 02, Desember 2024 ж

KONTRIBUSI PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM PEMAHAMAN HADIS: PERSPEKTIF KONTEKSTUAL DAN RELEVANSI ZAMAN

Muhammad Alamudin
Mahad Aly Hasyim Asyari Jombang
muhammadalamudin03@gmail.com

Ahmad Nurhamdani
Mahad Aly Hasyim Asyari Jombang
ahmadnurhamdani0@gmail.com

Mahfudz Alfi
Mahad Aly Hasyim Asyari Jombang
alvimahfudz@gmail.com

Amrulloh Amrulloh
Universitas Pesantren Darul Ulum Jombang
amrulloh@pps.unipdu.ac.id

Fajrul Umam
Universitas Al-Azhar Kairo
fajrulumam99@gmail.com

Abstract

In an increasingly complex world, many issues cannot be resolved through narrow approaches. Similarly, in understanding Hadith, there is a need for interdisciplinary interaction to ensure relevance balance between religious interpretation and the realities of life. Hence, this research aims to explore various interdisciplinary approaches to understand Hadith and the contributions of interdisciplinary approaches in comprehending Hadith. This study utilizes a descriptive-analytical method by presenting interdisciplinary approach data and analyzing their contributions. The research results indicate several interdisciplinary approaches in understanding Hadith, such as historical, sociological, medical, geographical,

and other approaches. Moreover, it discovers several contributions of interdisciplinary approaches in understanding Hadith, including comprehensively grasping Hadith and avoiding misunderstandings.

Keywords: *Methodology, Understanding Hadith, Interdisciplinary*

Abstrak

Dunia yang semakin kompleks ini, semakin banyak permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan yang sempit. Begitupun dalam memahami hadis, perlu adanya interaksi antar disiplin ilmu supaya terdapat keseimbangan relevansi antara penafsiran agama dan realitas kehidupan. Dari hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aneka pendekatan interdisipliner dalam memahami hadis dan kontribusi pendekatan interdisipliner dalam memahami hadis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan cara memaparkan data pendekatan interdisipliner dan menganalisis kontribusnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa pendekatan interdisipliner dalam memahami hadis. Peneliti merumuskan dan mencontohkan pendekatan sosiologi, sejarah, kesehatan, geografi, psikologi, linguistik, dan filosofis dapat digunakan untuk memahami hadis. Dan menemukan bahwa memahami hadis dengan pendekatan interdisipliner berkontribusi dalam empat hal; meminimalisir kesalahpahaman, memiliki pemahaman yang mendalam, memberikan wawasan situasi sosial dan budaya hadis itu datang, dan mengkontekstualisasikan hadis sesuai waktu dan zamannya.

Kata kunci: Metodologi; Pemahaman Hadis; Interdisipliner

Pendahuluan

Dalam dunia yang semakin kompleks, banyak permasalahan yang tidak dapat dipahami atau diselesaikan dengan pendekatan yang sempit. Linearitas ilmu pengetahuan dan pendekatan monodisipliner dalam bidang ilmu agama akan menimbulkan keterputusan antara pemahaman dan penafsiran agama dengan realitas serta relevansinya dengan kehidupan di sekitar (Abdullah, 2020, hlm. 115–116). Dalam upaya memahami hadis, perlu adanya sebuah pendekatan yang tidak hanya menggunakan satu disiplin ilmu tetapi juga adanya interaksi antar disiplin ilmu yang membahas topik serupa (Aziz & Azizah, 2023, hlm. 128), yaitu memahami hadis dengan pendekatan interdisipliner. Hal demikian dianggap penting karena pendekatan interdisipliner merupakan langkah pendekatan baru dalam rangka melakukan kontekstualisasi pesan-pesan Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis. Sehingga terciptanya pemahaman hadis yang lebih utuh (holistik) sesuai dengan kebutuhan yang semakin komprehensif dan kompleks (Rohmatika, 2019, hlm. 115).

Selain itu, aspek yang sesungguhnya lebih substansial untuk dipahami adalah interdisipliner merupakan sebuah kebutuhan. Memahami sebuah persoalan dengan satu disiplin ilmu dan menutup diri dari kemungkinan kontribusi ilmu lain sudah tidak memadai lagi. Interdisipliner diyakini sebagai solusi atas keprihatinan terhadap ketidakmampuan memecahkan persoalan yang semakin kompleks dengan hanya satu disiplin semata (Naim & Huda, 2021, hlm. 45–46).

Beberapa pemahaman hadis yang tidak utuh bahkan adanya kesalahan dalam memahami hadis yang terjadi di tengah masyarakat karena kurangnya perhatian terhadap pemahaman hadis dengan pendekatan interdisipliner, seperti memahami hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bab al-Istisqā fi al-Khutbah Yaum al-Jum'ah juz 2 halaman 12. Hadis tersebut menjelaskan doa Nabi untuk menghentikan hujan lebat di Madinah dan memindahkannya di daerah sekitar Madinah. Doa ini tersebar di media sosial saat hujan deras melanda wilayah Jakarta, Bekasi, Banten dan sekitarnya hingga menyebabkan banjir di awal tahun 2020. Doa ini dipahami sebagai doa untuk menghentikan hujan dan mengatasi bencana banjir, namun doa

dalam hadis ini tidak dipahami secara tepat. Dengan mempertimbangkan aspek geografis, doa ini dibacakan oleh Rasulullah di kota Madinah dan dipanjatkan oleh masyarakat Indonesia di Jakarta, Bekasi dan sekitarnya (Fatihunnada & Uyun, 2020, hlm. 38–39).

Hadis tersebut jika dipahami dengan pemahaman tekstual akan berbanding terbalik dengan maksud dari hadis itu sendiri. Dalam doa tersebut, terkandung makna menghilangkan rasa takut akan bencana. Sedangkan jika doa tersebut dipanjatkan di Jakarta oleh penduduknya, justru akan mendatangkan bencana banjir dan justru tidak menghilangkan rasa takut akan bencana. Hal ini bisa dilihat dari letak geografis wilayah Jakarta yang terletak di dataran rendah, bahkan sebagian berada di bawah permukaan laut. Berbeda dengan Madinah sebagai tempat turunnya hadis tersebut, karena sekitar kota Madinah dipenuhi dengan dataran padang pasir, sehingga hujan yang turun di padang pasir tidak akan membanjiri kota Madinah (Ya'qub, 2016, hlm. 18). Dengan demikian, dalam memahami hadis perlu menggunakan pendekatan keilmuan lain yang membahas tata letak suatu tempat, yaitu ilmu geografis.

Berdasarkan problematika ini, dirasa perlu adanya pememahaman hadis melalui pendekatan interdisipliner. Oleh karena itu, peneliti akan membahas tentang metode pemahaman hadis dengan pendekatan interdisipliner.

Adapun pembahasan yang meneliti tentang memahami hadis dengan pendekatan interdisipliner sudah banyak yang melakukan. Diantaranya seperti yang dilakukan oleh A. Shamad dengan hudul "Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis". Di sini penulis hanya mengkaji tiga pendekatan, dan tidak menjelaskan kontribusi pendekatan interdisipliner (Usman, 2017). Begitu juga yang dilakukan oleh Mhd. Idris dengan judul "Metode Pemahaman Hadis Modernis". Di penelitian ini, peneliti membahas melalui pendekatan ilmiah secara umum tanpa mengklasifikasi ilmiahnya dari segi disiplin keilmuan apa dan lebih membahas hadisnya dengan kajian tahlili (Idris, 2018). Hal yang begini juga dibahas oleh Wahyudin Darmalaksana dengan judul "Studi Penggunaan Analisis Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Penelitian Hadis Metode Syarah". Dalam kajian ini, peneliti hanya

mengkaji hadis dengan pendekatan ilmu sosial saja (Darmalaksana, t.t., hlm. 155–166).

Masih banyak penelitian lain yang membahas hadis secara pendekatan interdisipliner namun hanya fokus ke dalam satu disiplin pendekatan. Dari hal inilah, peneliti ingin membahas beberapa macam pendekatan interdisipliner untuk memahami hadis dan kontribusi pendekatan-pendekatan tersebut dalam memahami hadis.

Metode

Berkaitan dengan jenis penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis artikel ilmiah yang berbicara tentang pendekatan interdisipliner dalam memahami hadis. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi ini merupakan kajian tentang bahan dokumenter tertulis yang dapat berupa buku, teks, surat kabar, majalah, surat, film, buku harian, manuskrip, artikel, dan lain-lain. Materi juga dapat berasal dari pemikiran seseorang yang terdapat dalam suatu buku atau naskah terbitan, yang kemudian dianalisis, diinterpretasikan, dan dieksplorasi untuk mengetahui tingkat pemahaman suatu pokok bahasan tertentu dari bahan atau teks tersebut.

Dalam penelitian ini, pengambilan data berasal dari artikel ilmiah yang membicarakan topik terkait pembahasan pendekatan interdisipliner dalam memahami hadis beserta penerapan hadisnya, sehingga penulis menjadikan artikel ilmiah sebagai data primer dalam penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab, dan buku-buku yang digunakan sebagai pendukung untuk data primer.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik analisis dokumen dengan memanfaatkan instrumen berupa Google Scholar untuk mencari dan mengakses artikel ilmiah tentang pendekatan interdisipliner dalam memahami hadis. Penelitian ini berfokus pada studi literatur yang relevan sebagai objek kajian. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik dengan menelaah dan merangkum kontribusi pendekatan interdisipliner dalam memahami

hadis. Penempatan aneka pendekatan dan kontribusinya, peneliti mengurutkan berdasarkan tingkat kemasyhuran model tersebut Google Scholar di dalam lima tahun terakhir ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aneka Pendekatan Interdisipliner Dalam Memahami Hadis

Pengkajian hadis menggunakan pendekatan lain sudah banyak dilakukan, begitu juga dalam kajian pemahaman hadis. Namun tidak semua contoh pendekatan tersebut akan disajikan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya menyajikan tujuh pendekatan yang dinilai paling umum digunakan dalam penelitian. Tujuh pendekatan tersebut adalah pendekatan sosiologi, sejarah, kesehatan, geografi, psikologi, linguistik, dan filosofis. Untuk lebih detailnya akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Pendekatan sosiologi adalah cara atau metode yang digunakan oleh para sosiolog untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial dalam masyarakat. Ini mencakup pendekatan-pendekatan berbeda yang digunakan untuk menguji, menjelaskan, dan memahami perilaku manusia, hubungan antara individu, serta struktur dan dinamika sosial. Pendekatan sosiologi menjadi sangat penting dalam pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad, karena selain banyaknya hadis yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (mu'āmalah), hadis juga mencakup tiga aspek yang tidak bisa dilepaskan dari hadis itu sendiri (Assagaf, t.t., hlm. 292).

Pertama, Nabi Muhammad adalah contoh atau panutan bagi umat Islam, dan dia memiliki otoritas untuk menyampaikan wahyu Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran (QS: al-Najm; 3-4). Oleh karena itu, semua yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dianggap mutlak kebenarannya. Ini disebabkan karena mustahil bagi seorang Nabi untuk melakukan kesalahan atau berbuat dosa, terutama beliau adalah pembawa pesan-pesan ilahi (Qadir, 1984, hlm. 24). Keyakinan ini tentu tidak terlepas dari perdebatan yang telah dilakukan oleh para ulama uṣūl mengenai kemungkinan adanya ijtihad dari Nabi Muhammad ketika tidak ada petunjuk yang jelas dalam Al-Quran (al-Amidiy, 2003, hlm. 311–316; al-Syaukaniy, 1992, hlm. 426–

428; Biek, 1962, hlm. 407–410). Namun, menurut pandangan al-Amidy (w. 631 H) dan al-Syatibi (w. 790 H), ijtihad yang dilakukan oleh Nabi Muhammad selalu benar, karena tidak mungkin ajaran yang disampaikan olehnya akan bertentangan dengan Al-Quran (al-Amidiy, 2003, hlm. 317; al-Syatibiy, t.t., hlm. 21). Kedua, dalam kenyataannya, terdapat hadis-hadis yang menunjukkan adanya kontradiksi dengan hadis lainnya, seperti hadis larangan dan kebolehan ziarah kubur, hadis perintah untuk memerangi non-Muslim sampai mereka beriman, serta hadis praktik pernikahan mut'ah. Bahkan, dalam beberapa kasus, terdapat hadis yang tampaknya tidak sejalan dengan ayat dalam Al-Quran, seperti larangan memakan daging keledai yang jinak sebagaimana dijelaskan dalam QS: al-An'am; 145.

Dalam ilmu studi hadis, telah ada disiplin ilmu yang khusus mengkaji perbedaan-perbedaan yang muncul dalam teks-teks hadis ini, yang dikenal sebagai ilmu ikhtilāf al-ḥadīṡ. Ketiga, Nabi Muhammad SAW pada dasarnya adalah seorang individu yang aktif dalam masyarakat sosial pada masanya. Interaksi yang terjadi antara Nabi Muhammad dengan anggota komunitas Muslim dan non-Muslimnya mencakup berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat pada saat itu. Interaksi ini mencakup berbagai jenis hubungan, baik yang bersifat individu maupun yang bersifat sosial, serta multiplex yang melibatkan berbagai jenis kepentingan yang berperan dalam menjalani kehidupan bersama (Soekanto, 1993, hlm. 374–375). Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, interaksi Nabi Muhammad dengan masyarakat masuk dalam wilayah kajian sosial, yang mencakup baik individu-individu secara individual maupun sebagai bagian dari komunitas sosial yang lebih besar (Vandalen, 1999, hlm. 135). Dalam studi hadis, terdapat disiplin ilmu yang dikenal sebagai asbāb wurūd al-ḥadīṡ, yang membahas latar belakang peristiwa yang mengiringi terjadinya suatu hadis.

Tiga justifikasi mengenai pentingnya pendekatan sosiologis dalam penelitian hadis di atas dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan atau menggabungkan aspek ilmu sosiologi dengan studi ilmu ikhtilāf al-ḥadīṡ dan ilmu asbāb wurūd al-ḥadīṡ.

Sebagai contoh memahami hadis melalui pendekatan sosiologi penelitian yang lakukan oleh A. Shamad (Usman, 2017, hlm. 34–45) mengenai hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari (al-Bukhari, t.t., hlm. 262) sebagaimana berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ :أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا :أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ» :إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الجُمُعَةَ، فَلْيَغْتَسِلْ.

Kalau dilihat secara tekstual, hadis tersebut mengindikasikan bahwa wajib bagi seseorang untuk mandi pada hari Jumat. Hadis ini memiliki latar belakang sosiologi yang spesifik. Pada masa itu, para sahabat Nabi saw menghadapi kondisi ekonomi yang sulit; banyak dari mereka mengenakan pakaian wol yang kasar dan jarang dicuci. Banyak dari mereka adalah pekerja kebun, dan setelah beraktivitas di kebun, mereka langsung pergi ke masjid untuk menunaikan shalat Jumat. Selain itu, cuaca seringkali sangat panas, dan masjid-masjid pada saat itu memiliki keterbatasan ruang yang membuatnya semakin sesak. Ketika Nabi SAW memberikan khutbah, aroma dari keringat orang-orang yang mengenakan pakaian wol kasar dan jarang mandi tersebut menciptakan ketidaknyamanan di dalam masjid. Oleh karena itu, Nabi saw mengajarkan dalam hadis tersebut atau yang serupa agar orang-orang menjalani mandi sebelum shalat Jumat untuk menjaga kebersihan dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman di masjid (S. Ismail, 1994, hlm. 58–59).

Kedua, termasuk metode yang digunakan oleh para ahli hadis (muhadditsin) dalam mengkaji matan hadis adalah memahami latar belakang peristiwa yang mendorong munculnya suatu hadis, yang dikenal sebagai "asbāb wurūd al-ḥadīṡ." Mengetahui asbāb wurūd ini sangat membantu dalam memahami makna sebenarnya dari hadis tersebut. Pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan sejarah dalam analisis hadis.

Asbāb wurūd al-ḥadīṡ dalam memahami hadis memiliki tiga fungsi utama. Pertama, ia membantu dalam menjelaskan makna hadis melalui teknik-teknik seperti "takhṣīṣ al-‘ām" (mengkhususkan yang umum), "taqyīd" (membatasi yang mutlak), "tafṣīl al-mujmal" (menguraikan yang umum), "al-nāsikh wa al-mansūkh" (yang

menasakh yang sebelumnya), "bayān ‘illat al-hukm" (menjelaskan alasan hukum), dan "tauḍīḥ al-musykīl" (menerangkan yang ambigu). Kedua, asbab al-wurud membantu dalam menentukan peran Nabi Muhammad saw pada saat hadis itu muncul, apakah beliau berperan sebagai rasul, qāḍī (hakim), mufti (penasehat hukum), pemimpin masyarakat, atau individu biasa. Ketiga, informasi mengenai situasi dan kondisi masyarakat pada saat hadis disampaikan juga dapat ditemukan melalui asbāb wurūd al-ḥadīṡ, sehingga membantu dalam pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konteks hadis tersebut.

Adapun contoh kajian hadis interdisipliner pendekatan sejarah seperti yang dilakukan Ahmad Ubaydi Hasbillah dalam jurnal yang berjudul “Pesan Damai dalam Hadis Perintah perang “umirtu an uqātil al-nās” Analisis Ilmu Wurud al-Hadis” (Hasbillah, 2023) yang mengutip hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari (al-Bukhari, t.t., hlm. 13) sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ المُسْنَدِيُّ، قَالَ :حَدَّثَنَا أَبُو رَوْحٍ الحَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ، قَالَ :حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ، قَالَ :سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ» :أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

Hadis ini menjadi subjek perdebatan yang sangat kontroversial terkait dengan isu kebebasan non-Muslim untuk menganut agama mereka sendiri (Nasrulloh, 2017). Di sisi yang lain, Islam menyatakan sebagai agama rahmat bagi seluruh alam semesta, sebagaimana dinyatakan dalam QS: al-Anbiya'; 107, muncul pertanyaan mengenai konsep ini, terutama dalam konteks ayat-ayat dan hadis-hadis yang sebaliknya menunjukkan toleransi terhadap non-Muslim (Amin & Habibie, 2022, hlm. 19).

Hadis tersebut dalam penelitian ini setelah dianalisa dengan pendekatan sejarah, menghasilkan bahwa dalam situasi negara yang sedang damai, tidak ada perang, hadis ini tidak dapat diaplikasikan hanya dengan dasar keumuman redaksinya. Sehingga dalam situasi damai seperti itu, seorang muslim haram membunuh non muslim hanya karena enggan bersyahadat. Bahkan dalam situasi perang

sekalipun, ternyata hadis ini juga tidak bisa dipraktikkan secara sembarangan (Farhanah, 2021, hlm. 280). Ini terlihat dari kisah perang Taif yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal. Bahwa, ketika seorang lelaki tersebut diduga kuat hanya mencari aman dan selamat dengan cara "berpura-pura" mengucapkan syahadat, Nabi pun tetap melindunginya, selama orang tersebut diyakini tidak akan membahayakan masyarakat. Ia baru dapat diperangi jika terbukti dan diduga kuat membahayakan umat manusia, khususnya umat Islam (Hasbillah, 2023, hlm. 253).

Ketiga, pendekatan kesehatan. Pendekatan kesehatan adalah cara holistik untuk memahami, memelihara, dan meningkatkan kesehatan seseorang atau populasi secara keseluruhan. Pendekatan ini melibatkan aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan lingkungan dalam memahami kesehatan seseorang. Pendekatan kesehatan juga menekankan pencegahan penyakit dan promosi kesehatan, bukan hanya penanganan kondisi medis yang ada. Hal ini mencakup gaya hidup sehat, akses terhadap layanan kesehatan yang tepat, lingkungan yang mendukung kesehatan, dan pemahaman bahwa faktor-faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan memengaruhi kesehatan seseorang secara keseluruhan.

Adapun contoh dari kajian hadis pendekatan medis seperti yang dilakukan oleh Wahyudin Darmalaksana (Salfani & Darmalaksana, 2022) yang mengutip hadis yang diriwayatkan Imam Abu Dawud (al-Sijistani, t.t., hlm. 7) sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ» :أَنَّ طَبِيبًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ضِفْدَعٍ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ، فَنَهَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِهَا«

Penelitian tersebut menghasilkan bahwa katak adalah sumber gizi yang kaya dan dapat dijadikan sumber protein hewani. Selain itu, dikatakan bahwa katak memiliki potensi untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti impotensi pada pria, penyembuhan kerusakan jantung, penggunaan campuran dengan paracetamol sebagai antibiotik, dan bahkan mampu mengobati penyakit kanker (Salfani & Darmalaksana, 2022, hlm. 43). Dalam praktik konsumsi,

bagian paha katak, yang memiliki rasa mirip dengan daging ayam, menjadi pilihan yang sangat populer di pasar internasional, terutama di Eropa. Terlepas dari kualitas hadis yang disebutkan sebagai "ḥasan li ghairihī," beberapa orang masih menggunakannya sebagai argumen dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mayoritas ulama mendukung larangan konsumsi katak, terutama sebagai obat, argumen tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang mengindikasikan bahwa katak dapat mengandung cacing nematoda, cacing giling, atau cacing gelang dalam saluran pencernaannya, yang dapat mengambil sebagian besar nutrisi dari katak tersebut, sehingga konsumsinya mungkin tidak memberikan manfaat gizi yang diharapkan.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi bermanfaat untuk masyarakat dan menjadi materi pembelajaran bersama. Khususnya, ini dapat menjadi sumber bahan studi yang lebih lanjut bagi mereka yang tertarik dalam bidang ilmu hadis, terutama dalam konteks penelitian dan pembahasan hadis kontemporer (Salfani & Darmalaksana, 2022, hlm. 44). Penelitian ini memiliki dua keterbatasan utama, yaitu akses yang terbatas ke sumber-sumber klasik dan kurangnya pengetahuan penulis dalam bidang kedokteran dan kesehatan. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam dalam literatur klasik dan mendorong kolaborasi antara ilmuwan hadis dengan ahli kedokteran dan kesehatan. Penelitian ini juga mendorong untuk memanfaatkan takhrij (mengidentifikasi sumber-sumber hadis) dan syarah (analisis hadis) sebagai bahan studi bagi mahasiswa ilmu hadis di lembaga pendidikan tinggi Islam (Salfani & Darmalaksana, 2022, hlm. 45).

Keempat, pendekatan geografi. Dalam bahasa Yunani, geografi merupakan perpaduan dua kata, yaitu geo (bumi) dan graphein (menggambarkan atau mencitrakan). Penggambaran bumi dalam geografi dikaitkan dengan peta, perjalanan dan foto, sehingga pada tahap awal perkembangan geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang mengidentifikasi dan mewakili tempat-tempat tertentu di permukaan bumi (Hastuti, 2006, hlm. 2–3). Finch et all membahasakan geografi sebagai suatu ilmu yang mendeskripsikan, menerangkan dan menganalisis permukaan bumi dengan segala

perubahannya (Hastuti, 2006, hlm. 3). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari suatu wilayah serta faktor-faktor yang disebabkan oleh alam atau manusia di wilayah tersebut sehingga menimbulkan ciri khas setiap wilayah.(Husen dkk., 2024, hlm. 302) Singkatnya, ilmu geografi merupakan ilmu yang mencitrakan atau menggambarkan bumi (Geografi: Membuka Cakrawala Dunia - Google Books, t.t., hlm. 2).

Dalam berbagai literatur, penulis menemukan beberapa kajian yang berfokus pada pendekatan geografi, antara lain tulisan A. Hasan Asyari al-Ulama'I dengan judul "Pendekatan geografis dalam memahami hadits Nabi SAW"(Ulama'I, 2014). Kemudian tulisan Fatihunnada dan Afaf Nazrat Uyun dengan judul "Pemahaman Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta menurut Ali Mustafa Yaqub." (Fatihunnada & Uyun, 2020) dan tulisan Benny Afwadzi, tulisannya yang berjudul "Integrasi Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Konsepsi, Aplikasi, dan Impilkasi" (Afwadzi, 2018).

Kesalahpahaman tentang hadis sering kali muncul karena kurangnya pemahaman terhadap konteks geografis. Salah satu contohnya adalah pemahaman salah tentang doa Nabi untuk menghentikan hujan di Madinah dan memindahkannya ke daerah sekitar. Doa ini tersebar di media sosial saat terjadi banjir di Jakarta, Bekasi, dan sekitarnya pada awal tahun 2020. Banyak orang memahaminya sebagai doa untuk menghentikan hujan dan mengatasi banjir, padahal doa tersebut sebenarnya dibacakan oleh Nabi di kota Madinah, yang berada di Utara Mekah, bukan di jakarta atau bekasi (Hastuti, 2006, hlm. 38–39).

Adapun doa yang dimaksud terdapat di dalam kitab ṣaḥīḥ al-bukhārī (al-Bukhari, t.t., hlm. 28–29) yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik.

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الآكَامِ وَالظِّرَابِ، وَبُطُونِ الأَوْدِيَةِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

"Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami dan jangan kepada kami. Ya Allah, turunkanlah hujan di dataran tinggi, perbukitan, lembah-lembah, dan hutan/perkebunan."

Doa ini dipanjatkan Nabi ketika beliau berada di kota Madinah, berdasarkan kisah yang dikutip oleh al-Bukhari. Dalam beberapa syarah hadis, doa ini juga dipanjatkan saat hujan turun sangat deras dan ada ketakutan akan bencana (al-Harawī, 2002, hlm. 1002). Makna tersebut ditangkap sebagian masyarakat muslim di Indonesia, khususnya warga Jakarta, Bekasi dan sekitarnya ketika hujan deras yang menyebabkan banjir di kawasan tersebut (Fatihunnada & Uyun, 2020, hlm. 51). Menurut Ali Mustafa, jika masyarakat Jakarta membacakan doa tersebut maka genangan air dan hujan akan mendatangi kota Jakarta. Hal yang berbeda jika doa tersebut dipanjatkan oleh penduduk Madinah, karena sekitar kota Madinah dipenuhi dengan dataran padang pasir, sehingga hujan yang turun di padang pasir tidak akan membanjiri kota Madinah (Ya'qub, 2016, hlm. 81).

Ali Mustafa menyampaikan pemahaman yang terkait dengan ilmu geografi geomorfologi terkait doa pengalihan hujan. Jakarta, sebagai kota yang terletak di dataran rendah dengan ketinggian yang sama dengan permukaan air laut, rentan terhadap banjir karena berbagai faktor seperti penurunan permukaan tanah, eksploitasi udara berlebihan, kenaikan udara laut, dan hujan. Bentuk lahan Jakarta tidak mampu menahan laju banjir, sehingga hujan yang turun di hulu atau di Jakarta sendiri akan menyebabkan banjir di kota tersebut (Fatihunnada & Uyun, 2020, hlm. 53–54).

Pemahaman yang tidak melibatkan pendekatan geografi terhadap doa dalam hadis tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mengabaikan maksud sebenarnya dari doa tersebut, yaitu menghilangkan ketakutan akan banjir. Mengingat perbedaan geografis antara wilayah Madinah dan Jakarta/Bekasi, praktik doa tersebut kurang tepat jika dilakukan oleh masyarakat di Jakarta dan Bekasi. Sehingga dengan mempertimbangkan kajian geografi geomorfologi dan hadis di atas, Ali Mustafa mengajukan gagasan doa bagi masyarakat Jakarta ketika menghadapi hujan deras dan banjir dengan ungkapan "allahumma 'ala al-baḥr lā 'alainā wa lā ḥawālainā" (Ya Allah, turunkanlah hujan di permukaan laut, dan jangan kepada kami dan sekeliling kami) (Ya'qub, 2016, hlm. 82).

Menurutnya, doa tersebut tidak bertentangan atau meniadakan doa yang tersirat dalam hadis di atas, karena hakikat doa dalam hadis di atas sebenarnya adalah untuk menghilangkan rasa takut akan bencana yang akan datang, seperti yang ditafsirkan oleh beberapa literatur syarah hadis. Sehingga doa ini dapat digolongkan sebagai doa dengan substansi hadis dan bukan dengan teks hadis, tetapi dapat disebut sebagai doa yang tersirat dalam hadis (Fatihunnada & Uyun, 2020, hlm. 53).

Kelima, pendekatan psikologi. Psikologi berasal dari kata Yunani "psyche" yang berarti jiwa dan "logos" yang berarti ilmu. Secara harfiah, psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Definisi psikologi secara istilah adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, termasuk gejala, proses, dan latar belakangnya. Lahey memberikan definisi bahwa psikologi adalah kajian ilmiah tentang tingkah laku dan proses mental.(Khoiruddin, 2017, hlm. 3) Awalnya, psikologi fokus pada pemahaman jiwa, namun kemudian berkembang menjadi ilmu yang mempelajari perilaku.(Sartain, 1958, hlm. 58–59) Hal ini disebabkan oleh sifat abstrak jiwa yang sulit diukur secara objektif, sehingga kita dapat memahami keadaan mental atau jiwa seseorang melalui observasi perilakunya (Martini & Lib, 2014, hlm. 1–4).

Penelitian tentang memahami hadis dengan pendekatan psikologi telah banyak ditemukan, seperti artikelnya Amrulloh dengan judul "Pendidikan Habituasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak"(Amrulloh, 2016). Kemudian ada juga skripsinya Salma Auliya dengan judul "Implikasi Hadis Larangan Marah dengan Pendekatan Psikologi"(AULIYA, t.t.). Kemudian penelitiannya Nelmi Hayati dengan judul "Analisis Psikologi Pendidikan terhadap Hadis Perintah Salat kepada Anak"(Hayati, 2022). Ada juga artikelnya Muhammad Azhan Azhari dengan judul "Dukungan Sosial bagi Penderita Disfungsional untuk Penguatan Kesehatan Mental: Studi Syarah Hadis dengan Pendekatan Psikologi Islam"(Azhari, 2021). Kemudian juga ada tulisannya Hammydiati dengan judul "Relevansi Hadis Larangan Marah dengan Kesehatan Mental"(Lazuardini, 2019). Setelah itu terdapat artikelnya Umarudin Nasution dan Fathurrahman dengan judul "Relevansi

Hadis Larangan Marah terhadap Kognis dan Memori"(Fathurrahman, 2020).

Dalam penerapannya, memahami hadis dengan pendekatan psikologi berarti menganalisis pesan pokok hadis dengan memanfaatkan pendekatan psikologi yang relevan. Tentunya, dengan tetap memperhitungkan penjelasan-penjelasan ulama yang relevan tentang hadis yang sedang dikaji. Sebagaimana artikel dengan judul "Pendidikan Habituasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak" (Amrulloh, 2016).(Amrulloh, 2016) Di dalamnya, ia memunculkan sebuah hadis riwayat Abu Dawud (w. 275/889) tentang kewajiban perintah orang tua kepada anak-anak mereka setelah menginjak usia strategis, yakni tujuh tahun, untuk mengerjakan salat lima waktu. Adapun bunyi teks hadis tersebut lengkap dengan sanadnya, sebagai berikut:

Muhammad bin Isa, yakni Ibn al-Tabba', bercerita kepada kami, Ibrahim bin Sa'd bercerita kepada kami, dari 'Abd al-Malik bin al-Rabi' bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Nabi SAW bersabda: "Perintahlah anak (kalian) untuk shalat jika telah berusia tujuh tahun; dan jika telah berusia sepuluh tahun, pukullah dia (sebab meninggalkan shalat) (murū al-ṣabiy bi al-ṣalāh iżā balagha sab'a sinīn, wa iżā balagha 'asyr sinīn fa iḍribūhū 'alayhā)."(al-Sijistani, t.t., hlm. 494)

Hadis di atas memiliki syāhid (pendukung) yang terdapat di dalam kitab yang sama yaitu Sunan Abī Dawud dengan tambahan redaksi "… wa farriqū baynahum fī al-maḍāji'" (… dan pisahlah tempat tidur mereka (pada usia sepuluh tahun itu)).(al-Sijistani, t.t., hlm. 495)

Dalam literatur-literatur syarah (semacam tafsir dalam konteks al-Quran) hadis, dari yang paling konvensional hingga yang paling modern, umumnya para ulama masih memaknai "pukulan" secara tekstual. Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-'Alqami (w. 969/1561) misalnya, ia menyimpulkan, makna kata "al-ṣalāh" adalah pembelajaran tata cara salat, baik syarat maupun rukunnya, kepada anak; dan setelah itu baru memerintahkan si anak untuk mengerjakan salat.(Abadi, 2005, hlm. 114; al-Mubarakfurī, t.t., hlm. 370) Secara tegas al-'Alqami menekankan maksud "pukulan" di sini adalah

pukulan yang tidak menyakitkan, apalagi mencederai. Ia juga mewanti-wanti, "pukulan" itu jangan sampai dialamatkan ke wajah. Betapapun al-'Alqami melunakkan makna "pemukulan", menurut Amrulloh, pemahaman yang ia berikan masih dalam koridor tekstual,(Amrulloh, 2016, hlm. 14) dan belum ada dialog antara substansi hadis dengan pendekatan psikologi.

Dialog antar keduanya, bisa dikatakan, baru teraktualisasi setelah Profesor Kohnstam, seperti dipaparkan Sumardi Suryabrata, merumuskan periodisasi masa kanak-kanak dan remaja. Periodisasi perjalanan mereka dapat disederhanakan menjadi empat tahap: pertama, tahap vital (usia 0 hingga 2 tahun); kedua, tahap estetis (usia 2 hingga 7 tahun); ketiga, tahap intelektual (usia 7 hingga 13 tahun); keempat, tahap sosial/remaja (usia 13/14 hingga 20/21 tahun). Pada rentang waktu di tahap intelektual, anak mempunyai sifat-sifat khusus yang perlu diperhatikan di sini hanya disebutkan sifat-sifat yang mempunyai relevansi dengan hadis "murū al-ṣabiyy": mempunyai perhatian terhadap kehidupan praktis sehari-hari; amat realistis, ingin tahu dan ingin belajar, telah mempunyai minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus; dan membutuhkan bantuan guru atau orang tua.(Suryabrata, 2005, hlm. 206)

Usia tujuh tahun sebagai awal perintah shalat anak dan sepuluh tahun sebagai awal penerapan "pukulan" terhadap anak yang enggan melaksanakan shalat sesuai dengan kapasitas intelektual anak. Rasulullah secara eksplisit menyebut usia tujuh dan sepuluh tahun, bukan sebagai batasan awal pendidikan ibadah anak, termasuk shalat. Usia tujuh tahun dipilih karena merupakan masa penting untuk memberikan pengetahuan kognitif tentang ibadah kepada anak. Oleh karena itu, selain perintah "murū" (perintahkan), juga ada perintah "'allimū" (ajari).(al-Tirmiżī, 1975, hlm. 407) Redaksi "belajarilah" mengacu pada pengajaran orang tua tentang teknis pelaksanaan shalat kepada anak, dengan mempertimbangkan kemampuan intelektual anak. Bahkan redaksi "perintahlah" juga diinterpretasikan dengan mengaitkannya dengan redaksi "belajarilah". Ini berarti tidak hanya memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat, tetapi juga

mengajarkan shalat kepadanya terlebih dahulu sebelum memberikan perintah.(Amrulloh, 2016, hlm. 18)

Jika kata "pukullah" dalam hadis "murū al-ṣabiyy" diterapkan secara tekstual dan kaku terhadap anak-anak masa sekarang, baik dengan pukulan yang tidak menyakiti maupun yang menyakiti, itu bisa membuat mereka enggan belajar dan berlatih, sehingga menjauhkan mereka dari ibadah. Tentu saja, itu bukanlah tujuan utama dari hadis yang sedang dibahas di sini. Tujuan utama dari "pemukulan" dalam hadis ini diidentifikasi sebagai bentuk pendidikan yang tegas. Dalam hadis ini, "pemukulan" hanyalah media atau sarana yang relevansinya dapat berubah seiring perkembangan zaman.(Amrulloh, 2016, hlm. 19–20) Seorang anak yang "dipaksa" untuk melaksanakan salat lima waktu disertai "ancaman" ketegasan atau hukuman jika meninggalkan salat, misalnya, tidak akan menyukainya. Meskipun anak tersebut mungkin melakukan salat dalam kesehariannya, itu hanya karena keterpaksaan. Motivasi yang sempit mungkin hanya untuk menghindari ketegasan atau hukuman dari orang tua. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan adanya pendidikan salat yang dimulai sejak dini, ketika anak itu dewasa, ia akan terbiasa bahkan menikmati melaksanakan salat.(Amrulloh, 2016, hlm. 22)

Kesimpulannya, jika hadis "murū al-ṣabiyy" hanya dipahami secara tekstual, itu hanya merupakan perintah Nabi kepada orang tua untuk memerintahkan anak mereka menjadi muṣalli pada usia 7 tahun, dan memukul mereka jika anak tersebut meninggalkan salat pada usia 10 tahun. Namun, jika dilihat dari perspektif psikologi, usia 7 hingga 13 tahun merupakan tahap intelektual anak di mana mereka memiliki rasa ingin tahu, motivasi belajar, dan minat khusus, serta membutuhkan bantuan orang tua atau guru. Usia 10 tahun sebagai awal penerapan "pukulan" terhadap anak yang enggan melaksanakan salat diharapkan dapat menghilangkan atau mengurangi beban ketika mereka dewasa dan menjadi "mukallaf" (individu yang diwajibkan beribadah). Hal ini karena proses habituasi ibadah yang diterapkan sedini mungkin. Meskipun pada awalnya, motivasi sempit anak untuk melaksanakan salat mungkin hanya karena takut akan ketegasan dan

hukuman orang tua, dan dalam hal ini "pukulan" digunakan sebagai bentuk pendidikan yang tegas.

Keenam, pendekatan linguistik. Definisi linguistik ialah kajian bahasa dengan cara ilmiah, bisa didefinisikan sebagai pengkajian bahasa dengan menggunakan aturan ilmiah. Walaupun definisi tersebut tidak mengambarkan secara detail dan tidak ada indikasi serta tidak memberikan informasi tentang asas dasar studi tersebut kepada pembaca, akan tetapi definisi ini dapat menjelaskan dengan penguraian yang lebih rinci tentang pengertian yang terdapat dalam batas-batas ilmiah. Sehingga dapat dipahami bahwa studi bahasa merupakan pengamatan secara teratur dan empiris melalui pembuktian kebenaran yang mengacu pada teori-teori umum yakni struktur bahasa(Lyons, 1968, hlm. 1).

Objek pendekatan bahasa untuk memahami hadis ialah pertama struktur bahasa yakni objek penelitian matan hadis dipahami sesuai kaidah bahasa arab. Kedua, meninjau kata didalam matan hadis untuk mengetahui kata yang lumrah digunakan dalam bahasa arab pada masa nabi ataupun kata yang digunakan merupakan literatur arab modern. Ketiga, bahasa Nabi yang berupa matan hadis. Keempat, meneliti kata yang digunakan Nabi agar pemahaman pembaca sesuai dengan maksud makna hadis.(Usman, 2017, hlm. 35)

Sedangkan tujuan pendekatan linguistic atau bahasa yakni: Pertama, Memahami makna lafaz dari gharīb al-ḥadīṣ dan dapat mengetahui adanya illat serta syadz. Langkah pertama dapat ditempuh dalam memahami hadis yang menggunakan bahasa arab ialah memahami kata-kata sukar. Sebagai mukhaṭṭab para sahabat Nabi tidak merasa kesulitan dalam memahami bahasa hadis yang disampaikan Rasul, walaupun para sahabat menggunakan istilah yang berbeda dengan dialek yang berbeda namun Rasul masih dapat menyesuaikan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu perbedaan ini terasa, setelah beberapa generasi dan ditambah dengan pemerhati hadis yang tak semuanya menggunakan bahasa arab sebagai bahasa kesehariannya. Untuk itulah para ulama' hadis memiliki kepentingan menyusun ilmu gharib al-hadis, dikarenakan pentingnya penggunaan

ilmu tersebut untuk memahami hadis Nabi SAW.(Suryadilaga, 2012, hlm. 124)

Kedua, Untuk memahami makna serta mengetahui tujuan hadis Nabi. Urgensi memahami hadis menggunakan pendekatan linguistik atau bahasa ialah untuk memahami makna lafad yang belum jelas seperti gharib hadis dan untuk membedakan pengunaan lafad hadis yang menggunakan makna sebenarnya ataupun makna lafad hadis yang menggunakan majas.(Suryadilaga, 2012, hlm. 125)

Ketiga, Untuk mengkonfirmasi makna lafad hadis. Didalam memahami hadis juga sangat penting mengkomfirmasi lafad yang dipakai dalam sebuah hadis dikarenakan pengertiannya dapat berubah seiring perkembangan zaman maupun situasi dan kondisi. Hal tersebut dapat diketahui oleh pemerhati bahasa yang mempelajari perkembangan bahasa serta perkataan yang telah dipengaruhi oleh keadaan. Seperti suatu istilah yang diucapkan untuk menunjukkan pengertian tertentu, untuk itu tidak perlu melakukan pertentangan terhdap perbedaan istilah tersebut. Kecuali adanya kekhawatiran terhadap ayat Alquran dan lafad hadis yang dimaknai dengan istilah baru yang tidak sesuai dengan maksud sebenarnya sebab hal inilah yang menjadi penyebab adanya kesalahan dalam memahami Alquran ataupun hadis.(Suryadilaga, 2012, hlm. 126)

Adapun contohnya sebagai berikut:

98 - (2109) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، ح وحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي الضُّحَى، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ»

Telah menceritakan kepada kami 'ustman ibn Abi Syaibah, dari jarir, dari al-A'masy, dari Abu Sa'id al-Asyajju, dari waki', dari al-A'masy, dari Abi Dukha, dari Masruq, dari 'Abdillah, berkata: Rasulullah saw. Bersabda: sesungguhnya manusia yang paling keras siksanya pada hari kiamat adalah para penggambar.(Al-Naisaburi, 1954, hlm. 1015)

Di dalam hadis-hadis shahih kata "taṣwīr" tersebut menurut sebagian orang yang menekuni ilmu hadis dan ilmu fikih ialah adanya ancaman dan siksaan yang amat keras terhadap para pelaku (pembuat gambar). Peristilahan sekarang, muṣawwir bisa disebut juga para

fotografer yakni orang yang mengambil gambar menggunakan kamera dan hasilnya adalah foto, dan nama pekerjaannya disebut tasywir atau fotografi berdasarkan istilah dalam bahasa Arab.(Qardhawi, t.t., hlm. 220)

Pada saat itu tidak terlintas dipikiran orang-orang arab yang membuat kata taṣwīr tentang pekerjaan fotografer tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa yang dimaksud bukan berdasarkan pengertian bahasa, akan tetapi kemungkinan yang memberikan nama tersebut ialah tradisi mutaakhir (kebiasaan daerah setempat), sehingga nenek moyang dan orangorang saat ini yang menemukan alat tersebut memberinya nama taṣwīr atau fotografi.(Qardhawi, t.t., hlm. 221).

Sedangkan makna tasywir pada saat hadis tersebut diucapkan bukanlah taṣwīr yang bermakna fotografi seperti saat ini akan tetapi yang dimaksud ialah gambar berbentuk tiga dimensi yang dibuat naht atau pahatan, kata lainnya ialah taṣwīr mujassam. Menurut ulama salaf istilah ini dipakai untuk subjek yang memiliki bayangan dan telah disepakati keharamannya kecuali boneka mainan anak-anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna inilah yang paling tepat dan telah sesuai dengan makna lughawi dan syariat. Yakni istilah taṣwīr yang dimaksud dalam hadis ialah patung seperti yang disembah suku Quraisy bukan foto.(Qardhawi, 1997, hlm. 198)

Ketujuh, "Filosofis" berasal dari kata filosofi ditambah dengan akhiran "is" yang menyatakan sifat. Kata filosofi dalam bahasa Indonesia sama dengan kata filsafat. Pengertian filsafat yang umumnya digunakan adalah pendapat yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba. Menurutnya, filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematik, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.(Gazalba, 1967, hlm. 82)

Pendekatan filosofis dalam hadis merujuk pada cara mendekati atau memahami hadis dari sudut pandang filosofis atau filsafat. Ini melibatkan analisis dan interpretasi hadis dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti metafisika, epistemologi, etika, dan teologi. Pendekatan filosofis dalam hadis dapat membantu dalam menggali makna yang lebih dalam dan implikasi dari ajaran-

ajaran yang terkandung di dalamnya. Namun, juga penting untuk diingat bahwa pendekatan filosofis sering kali bersifat interpretatif dan dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan metodologi filosofis yang digunakan oleh individu atau kelompok tertentu. Oleh sebab itu, pendekatan filosofis adalah upaya untuk mencari inti, hakekat dan hikmah dalam memahami sesuatu di balik formanya.
Contoh hadis yg menggunakan pendekatan filosofis

عن ابن عمر رضي الله عنهما :عن النبي صلى الله عليه و سلم قال :لا يزال هذا الأمر في قريش ما بقي منهم اثنان.

Diriwayatkan dari Ibn 'Umar R.A. dari Nabi SAW, ia bersabda: "Dalam urusan (beragama, bermasyarakat, dan bernegara) ini, orang Quraisy selalu (menjadi pemimpinnya) selama mereka masih ada walaupun tinggal dua orang".

عَنْ أَنَسٍ قَالَ :كُنَّا فِي بَيْتِ رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ ، فَجَاءَ رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى وَقَفَ فَأَخَذَ ، بِعِضَادَتَيِ الْبَابِ ، فَقَالَ :الأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ.

Dari Anas, ia mengatakan: suatu ketika kami berada di rumah seorang laki-laki Anshâr, lalu Rasulullah SAW datang, hingga ia menghentikan langkahnya. Lalu ia membuka pintu seraya bersabda: "Pemimpin itu dari suku Quraisy…"

Dua hadis di atas menyatakan bahwa pemimpin itu harus berasal dari suku Quraisy. Ibnu Hajar al-Asqalānīy berpendapat bahwa tidak ada seorang ulama pun, kecuali dari kalangan Mu'tazilah dan Khawārij, yang membolehkan jabatan kepala negara diduduki oleh orang yang tidak berasal dari suku Quraisy. Demikian juga apa yang telah dikemukakan oleh al-Qurthubīy, kepala negara disyaratkan harus dari suku Quraisy. Sekiranya pada suatu saat orang yang bersuku Quraisy tinggal satu orang saja, maka dialah yang berhak menjadi kepala negara.(al-Asqalāniy, t.t., hlm. 114–118)

Pemahaman secara tekstual terhadap hadis-hadis di atas dan yang semakna dengannya dalam sejarah telah menjadi pendapat umum ulama dan karenanya menjadi pegangan para penguasa dan umat Islam selama berabad-abad. Mereka memandang bahwa hadis-hadis tersebut dikemukakan oleh Nabi dalam kapasitas beliau sebagai Rasulullah dan tentunya benar berlaku secara universal. Dengan

demikian maka diperlukanlah pemahaman secara filosofis bahwa hak kepemimpinan bukan pada etnis Quraisy-nya, melainkan pada kemampuan dan kewibawaannya. Pada masa Nabi, orang yang memenuhi syarat sebagai pemimpin dan dipatuhi oleh masyarakat yang dipimpinnya adalah dari kalangan Quraisy. Apabila suatu masa ada orang bukan suku Quraisy memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk memimpin, apalagi melebihi suku Quraisy, maka dia dapat ditetapkan sebagai pemimpin atau kepala negara.(M. S. Ismail, 1992, hlm. 40)

Kontribusi Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemahaman Hadis

Linearitas ilmu pengetahuan dan pendekatan monodisipliner dalam bidang ilmu agama akan menimbulkan keterputusan antara pemahaman dan penafsiran agama dengan realitas serta relevansinya dengan kehidupan di sekitar kita.(Abdullah, 2020, hlm. 115–116) Integritas berbagai pendekatan yang ditawarkan para ahli menjembatani antara pemahaman dan realitas kehidupan, sehingga antara keduanya tidak kehilangan kontak.

etidaknya terdapat tiga catatan mengapa pendekatan interdisipliner perlu dihadirkan dalam bidang kajan Islam, utamanya dalam memahami hadis. Pertama, perkembangan bidang kajian Islam dan pendekatannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, penekanan pada bidang dan pendekatan tertentu ditujukan untuk menciptakan pemahaman ajaran Islam yang lebih utuh (holistik) sesuai dengan kebutuhan yang semakin komprehensif dan kompleks. Ketiga, perkembangan ini merupakan hal yang lumrah dan memang seharusnya terjadi, jika tidak maka ini pertanda bahwa agama semakin tidak mendapat perhatian.(Baittil 'Izzah, 2020)

Kemudian dari kupasan beberapa pendekatan yang disajikan di atas, pendekatan interdisipliner memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami hadis Nabi. Berikut adalah beberapa kontribusi utama dari pendekatan interdisipliner:

Pertama, meminimalisir kesalahpahaman terhadap hadis. Hadis menduduki posisi penting dalam Islam, yaitu menjadi sumber

primer kedua setelah al-Quran. Memahami hadis dengan berintergrasi dengan pendekatan disiplin lain, menunjukan adanya kontribusi meminimalisir kesalahpahaman terhadap hadis. Sebagai contoh seperti memahami hadis seperti pendekatan sejarah yang telah dijelaskan di atas, pembaca ketika membaca hadis ini tanpa didukung dengan pendekatan sejarah akan memunculkan pemahaman bahwa hadis ini menyuruh untuk membunuh siapapun yang tidak beragama Islam. Padahal setelah ditinjau dari segi sejarah hadis ini disampaikan, malah mengandung makna sebaliknya, bahwa hadis ini ternyata mengandung perintah pesan damai terhadap orang-orang yang secara dhohir sudah mengucapkan syahadah.

Kedua, pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan interdisipliner memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Dengan menggabungkan berbagai perspektif, peneliti dapat memahami masalah dari berbagai sudut pandang dan memperoleh wawasan yang lebih komprehensif. Seperti contohnya dalam pemahaman hadis pendekatan medis. Dalam hadis tersebut timbul suatu masalah, nabi dilaporkan adanya dokter yang dalam praktek pengobatannya menggunakan katak. Namun Nabi bukannya merespon baik, beliau malah melarang praktek tersebut. Hadis ini kalau dipahami hanya secara global hanya akan memunculkan hasil bahwa Rasulullah SAW melarang mengkonsumsi katak. Namun setelah ditinjau dari pendekatan medis, menemukan pemahaman-pemahaman lain yang membantu untuk mendalami hadis tersebut. Ternyata meskipun katak mengandung banyak gizi yang bagus, katak juga mengandung cacing nematoda, cacing giling, atau cacing gelang dalam saluran pencernaannya, yang dapat mengambil sebagian besar nutrisi dari katak tersebut, sehingga konsumsinya mungkin tidak memberikan manfaat gizi yang diharapkan.

Ketiga, memberikan wawasan tentang situasi sosial dan kondisi geografi pada saat itu. Situasi sosial pada saat itu, masyarakat Madinah sedang dilanda paceklik sehingga mengharuskan mereka untuk meminta kepada Nabi agar Allah menurunkan hujan untuk mereka. Setelah hujan turun dengan deras, masyarakat Madinah diselimuti rasa khawatir akan banjir karena hujan yang turun terus-menerus tanpa henti hingga menghanyutkan sebagian harta mereka.

Adapun kondisi geografi pada saat itu, Madinah merupakan kota di sebelah utara kota Makkah. Dan Madinah merupakan kota yang sekitarnya dipenuhi dengan dataran padang pasir.

Keempat, membantu dalam memahami bagaimana interpretasi dan implementasi hadis dapat berubah seiring waktu dan pergeseran geografis. Seperti doa mengalihkan hujan yang dipanjatkan Nabi ketika di Madinah. Doa tersebut juga kerap dibawakan oleh masyarakat Jakarta ketika dilanda hujan berkepanjangan. Jika didekatkan dengan pendekatan geografi, kondisi geografi kedua kota tersebut (Madinah dan Jakarta) berbeda sehingga memaksakan peneliti untuk menafsirkan ulang hadis tersebut. Hadis tersebut relevan jika dibawakan di Madinah karena kondisi geografis yang mendukung. Adapun kondisi geografi Jakarta tidak mendukung untuk dipanjatkannya doa tersebut karena malah berakibat banjir dan tidak menghilangkan keresahan masyarakat akan bencana. Sehingga interpretasi awal doa tersebut sebelum didekatkan dengan geografi, doa tersebut malah akan menjadi bumerang bagi masyarakat Jakarta karena kedatangan banjir kiriman dari wilayah sekitarnya. Adapun setelah didekatkan dengan geografi, doa yang terkandung dalam hadis tersebut tidak cocok untuk diamalkan masyarakat Jakarta.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan akan banyaknya pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami hadis. Yang disertakan oleh peneliti dalam pembahasan ini di antaranya pendekatan sosiologi, sejarah, kesehatan, geografi, psikologi, linguistik, dan filosofis sekaligus dicontohkan hadis-hadis yang dipahami dengan pendekatan tersebut. Pemahaman hadis dengan pendekatan interdisipliner memberikan beberapa kontribusi, pertama meminimalisir kesalahpahaman terhadap hadis, khususnya hadis-hadis yang rentan bertentangan dengan realita sekarang. Kedua, pemahaman yang lebih mendalam. Ketiga, Memberikan wawasan tentang situasi sosial dan kondisi geografi pada saat itu. Keempat, Membantu dalam memahami bagaimana interpretasi dan

implementasi hadis dapat berubah seiring waktu dan pergeseran geografis.

Dari artikel ini, peneliti merekomendasikan agar mengkaji hadis dengan menggunakan aneka pendekatan interdispliner. Hal ini bertujuan supaya kajian hadis tersebut menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan meminimalisir kesalahpahaman.

Referensi

Abadi, M. S. al-Haq al-Adhim. (2005). 'Aūn al-Ma'būd (Vol. 2). Dar Ibn Hazm.

Abdullah, M. A. (2020). Multidisplin, interdisiplin dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi islam di era kontemporer. IB Pustaka.

Afwadzi, B. (2018). INTEGRASI ILMU-ILMU ALAM DAN ILMU-ILMU SOSIAL DENGAN PEMAHAMAN HADIS NABI: Telaah atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi. Jurnal THEOLOGIA, 28(2), 351–390. https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1972

al-Amidiy, A. H. 'Ali bin M. (2003). Al-Ihkam li al-Amidiy: Vol. IV. Dar al-Fikr.

al-Asqalāniy, A. bin 'Ali. (t.t.). Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâriy (Vol. 6). Dar al-Fikr.

al-Bukhari, A. A. M. bin I. (t.t.). Shahih al-Bukhari (Vol. 2). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

al-Harawī, 'Alī ibn Muḥammad. (2002). Mirqāt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ (Vol. 3). Dār al-Fikr.

al-Mubarakfurī, M. 'Abd al-Raḥmān. (t.t.). Tuhfat al-Ahwadhi bi Sharh Jami' al-Tirmidhi (Vol. 2). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

al-Sijistani, A. D. S. bin al-Asyats. (t.t.). Sunan Abi Dawud (Vol. 1). al-Maktabah al-Ashriyah.

al-Syatibiy, A. I. I. bin M. (t.t.). Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah. Dar al-Ma'rifah.

al-Syaukaniy, M. bin 'Ali. (1992). Irsyad al-Fuhul (Vol. 1). Dar al-Fikr.

al-Tirmiżī, A. I. M. bin I. (1975). Sunan al-Tirmiżī (Vol. 2). Sharikat wa Maktabat wa Matba'at Mustafa al-Babi al-Halabi.

Al-Naisaburi, M. bin al-Hajjaj al-Qusyayry. (1954). Shahih Muslim (Vol. 3). Dar Ihya al-Turots.

Amin, N. U. A., & Habibie, I. A. (2022). Analisis Pengaruh Konteks Sosial-Historis terhadap Penafsiran Ibn Kaṡīr atas QS. Al-Mā'idah [5]: 51. Contemporary Quran, 2(1), Article 1. https://doi.org/10.14421/cq.v2i1.5671

Amrulloh, A. (2016). Pendidikan Habituasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak. Didaktika Religia, 4(1), Article 1. https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p1-28.2016

Assagaf, J. (t.t.). STUDI HADIS DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGIS: Paradigma Living-Hadis | Holistic al-Hadis. Diambil 16 Desember 2023, dari https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/view/921

AULIYA, S. (t.t.). IMPLIKASI HADIS LARANGAN MARAH DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI. Diambil 13 Januari 2024, dari https://www.academia.edu/download/88158883/389960206.pdf

Azhari, M. A. (2021). Dukungan Sosial bagi Penderita Disfungsional untuk Penguatan Kesehatan Mental: Studi Syarah Hadis dengan Pendekatan Psikologi Islam. Jurnal Riset Agama, 2(1). http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2982594&val=26761&title=Dukungan%20Sosial%20bagi%20Penderita%20Disfungsional%20untuk%20Penguatan%20Kesehatan%20Mental%20Studi%20Syarah%20Hadis%20dengan%20Pendekatan%20Psikologi%20Islam

Aziz, H. H., & Azizah, I. (2023). STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER: URGENSI DAN APLIKASINYA. Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman, 11(1), Article 1. https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i1.1592

Baittil 'Izzah. (2020). Studi Islam Interdisipliner dan Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Islam. Prosiding Nasional, 3, 31–46.

Biek, M. K. (1962). Usul al-Fiqh. Maktabah al-Tijarah al-Kubra.

Darmalaksana, W. (t.t.). Studi Penggunaan Analisis Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Penelitian Hadis Metode Syarah. Khazanah Sosial, 2. https://scholar.archive.org/work/d6khbgh3hfajba6omey4pc6fxu/access/wayback/https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ks/article/download/9599/4889

Farhanah, N. A. (2021). Menangkal Radikalisme dalam Hadis tentang Perintah Perang melalui Reinterpretasi Kontekstual. Jurnal Riset Agama, 1(2), Article 2. https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14566

Fathurrahman, F. (2020). RELEVANSI HADIS LARANGAN MARAH TERHADAP KOGNIS DAN MEMORI. Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam, 11(1), 30–37.

Fatihunnada, & Uyun, A. N. (2020). Pemahaman Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta menurut Ali Mustafa Yaqub. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51619

Gazalba, S. (1967). Sistematika Filsafat Buku. Bulan Bintang.

Geografi: Membuka Cakrawala Dunia—Google Books. (t.t.). Diambil 16 Desember 2023, dari https://www.google.co.id/books/edition/Geografi_Membuka_Cakrawala_Dunia/4xqm44yp1YIC?hl=id&gbpv=1&dq=Geografi:+Membuka+Cakrawala+Dunia+untuk+SMA/MA+kelas+X&pg=PP4&printsec=frontcover

Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2023). THE MESSAGE OF PEACE IN THE HADITH OF THE COMMAND FOR WARFARE "UMIRTU AN UQĀTIL AL-NĀS": An Analysis of the Science of Wurūd al-Hadīṡ. Nabawi: Journal of Hadith Studies, 4(2), Article 2. https://doi.org/10.55987/njhs.v4i2.109

Hastuti, H. (2006). DINAMIKA KONSEP DAN PENDEKATAN GEOGRAFI. Geo Media: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian, 4(2), Article 2. https://doi.org/10.21831/gm.v4i2.17840

Hayati, N. (2022). ANALISIS PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP HADIS PERINTAH SALAT KEPADA ANAK. Al-Mu'tabar, 2(2), 73–82.

Husen, F., Razaq, A. S., Alamuddin, M., & Fauriz, M. H. (2024). PENGARUH REGIONALISME HADIS TERHADAP KECENDERUNGAN NALAR IJTIHAD FIQIH: STUDI KAWASAN BASRAH. Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat, 7(2), 135–319. https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v7i2.301

Idris, M. (2018). METODE PEMAHAMAN HADIS MODERNIS. Jurnal Ulunnuha, 7(1), Article 1. https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.235

Ismail, M. S. (1992). Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Bulan Bintang.

Ismail, S. (1994). Hadis Nabi yang tekstual dan Kontekstual. Jakarta: Bulan Bintang. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2340875&val=22538&title=Hadis%20Nabi%20yang%20Tekstual%20dan%20Kontekstual%20Analisis%20Pemikiran%20Muhammad%20Syuhudi%20Ismail

Khoiruddin, M. A. (2017). Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 2(1), Article 1. https://doi.org/10.33367/psi.v2i1.343

Lazuardini, H. A. (2019). Relevansi Hadis Larangan Marah dengan Kesehatan Mental. AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 3(1), 81–96.

Lyons, J. (1968). Introduction to Theoretical Linguistics. Cambridge University Press.

Martini, N. A., & Lib, M. (2014). Psikologi: Definisi, Sejarah, dan Metode. Jurusan Psikologi, 1–30.

Naim, N., & Huda, Q. (2021). Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Hukum Islam Perspektif M. Atho Mudzhar. Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam, 6(1 May), Article 1 May. https://doi.org/10.29240/jhi.v6i1.2253

Nasrulloh, N. (2017). Kontekstualitas dan historisitas matan hadis-hadis peperangan terhadap non-muslim. Jurnal Theologia, 28(1), 165–182.

Qadir, M. al-A. 'Abdul. (1984). Af'al al-Rasul saw. Wa Dilalatuha 'ala al-Ahkam. Dar al-Mujtama'.

Qardhawi, Y. (t.t.). Studi Kritis As-Sunah. Trigenda Karya.

Qardhawi, Y. (1997). Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW. Karisma.

Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 14(1), 115–132. https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681

Salfani, S., & Darmalaksana, W. (2022). Analisis Katak sebagai Obat Kesehatan: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Pendekatan Medis. Gunung Djati Conference Series, 8, 37–46. http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/524

Sartain, A. Q. (1958). Psychology: Understanding Human Behavior. McGraw-Hill.

Soekanto, S. (1993). Kamus Sosiologi: Edisi Baru. Rajawali Press.

Suryabrata, S. (2005). Psikologi pendidikan. PT Rajagrafindo.

Suryadilaga, M. A. (2012). Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer. Suka Press UIN Sunan Kalijaga.

Ulama'I, A. H. A. (2014). Pendekatan geografis dalam memahami hadits Nabi SAW - Walisongo Repository. LP2M IAIN Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3950/

Usman, A. S. (2017). BERBAGAI PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI HADIS. Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, 13(1), Article 1. https://doi.org/10.22373/jim.v13i1.2353

Vandalen, D. D. (1999). Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial; Beberapa Perbedaan. Yayasan Obor Indonesia.

Ya'qub, A. M. (2016). Al-Ṭuruq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah. Maktabah Dār al-Sunnah.